

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diwahyukan kepada Baginda Nabi Muhammad sebagai wasilah petunjuk bagi seluruh umat Islam melalui perantara malaikat Jibril. Kala itu ketika menerima wahyu, Baginda Nabi Muhammad saw belum bisa membaca dan menulis, akan tetapi Beliau sangatlah cerdas dalam berbagai macam bidang terutama dalam segi Tauhid dan karena itu bisa dipastikan bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad saw merupakan ajaran murni bukan berasal dari buku bacaan karangan manusia, untuk itu Baginda Nabi Muhammad saw langsung menyampaikan kepada sahabat Nabi untuk menuliskannya dalam sebuah kertas dan menghafalkan seluruh wahyu yang telah diberikan sehingga Al-Qur'an tidak akan hilang kemurniannya (Ilyas, 2016).

Banyak sekali manfaat yang dapat kita dapatkan dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an, diantaranya adalah menjadikan diri lebih dekat dengan Allah, membangun kesadaran spiritual yang kuat, meningkatkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, mengandung pedoman etika yang meliputi kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang yang sangatlah penting bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat serta baik untuk kecerdasan emosional seorang anak (Hammud, 2015)

Pemberian materi pembelajaran mengenai Al-Qur'an sejak usia dini akan sangat berdampak bagi anak-anak hingga dewasa. Di usia tersebut adalah masa yang baik untuk mempelajari Al-Qur'an, sehingga ketika mereka mendapatkan materi pembelajaran akan lebih cepat memahami dan mereka dapat merealisasikannya dengan penuh semangat dalam kehidupannya. Pendidikan Al-Qur'an sejak dini sangat baik untuk pembentukan karakter dan moral yang kuat, anak muslim dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki spiritual dan kontribusi positif dalam lingkungan masyarakat serta mewarisi nilai Islami yang sangat berharga. (Latifah, 2016).

Selain itu, banyak sekali dampak buruk yang dapat kita rasakan ketika tidak mempelajari Al-Qur'an sejak dini. Hal ini terbukti dari pengalaman penulis akan sulitnya hafalan ketika waktu dewasa. Banyak sekali problematika yang datang dan masuk ke dalam pikiran sehingga menyebabkan kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah yang benar dan masih banyak problematika lainnya (Latifah, 2016).

Melihat fenomena yang sering terjadi di kalangan penghafal Al-Qur'an menunjukkan banyak penghafal Al-Qur'an yang jarang memuraja'ah hafalan yang dimiliki olehnya, padahal dengan murajaah ini merupakan salah satu cara dan kunci kesuksesan menjadi seorang hafidz dan hafidzah agar hafalan yang dimiliki tetap terjaga dalam jangka waktu yang lama (Ilyas, 2016). Ada pepatah yang mengatakan bahwa "Menjaga hafalan itu lebih sulit dibandingkan menghafalnya" dan ini betul adanya, sebagai contoh ketika kita sudah menghafal banyak ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi kita jarang sekali untuk memurajaah hafalan yang telah kita miliki dalam jangka waktu yang lama, maka hafalan yang telah kita ziadahkan akan hilang dalam ingatan. Oleh karena itu, kita sebagai penghafal Al-Qur'an harus mengetahui bagaimana metode agar hafalan Al-Qur'an kita tetap terjaga. Kemampuan seseorang dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan, kualitas yang dimiliki, dan juga kuantitas hafalan-hafalan yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an (Mutma'inah, 2018).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan fenomena yang begitu menarik terkait suatu program hafalan Al-Qur'an yang ada di MI Miftahul Huda, yakni program hafalan Wafa. Program ini merupakan salah satu program unggulan yang ada di MI Miftahul Huda. Program Wafa dapat berjalan dengan baik disebabkan karena sistem pengelolaannya yang baik, diantaranya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang lebih optimal, dan pengevaluasian di akhir kegiatan. Oleh sebab itu, terlahirlah generasi penghafal Al-Qur'an sebanyak 1 juz Al-Qur'an yaitu juz 30. Cara yang dapat dilakukan agar program tahfidz ini tercapai, yaitu dengan cara setiap guru atau mentor harus membuat target hafalan di setiap kelasnya.

Namun pada faktanya, walaupun program hafalan Al-Qur'an telah disediakan oleh pihak MI, namun masih ada beberapa siswa atau siswi yang belum mencapai target hafalan yang telah dibuat. Selain itu, jika ditinjau dari segi kualitas bacaannya, masih ada beberapa siswa atau siswi yang belum fasih membaca makharijul huruf yang terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an dan itu semua sangatlah penting untuk dikuasai oleh penghafal Al-Qur'an, karena ketika kita salah melafalkan atau salah dalam membacakan panjang pendek dan harakat dari suatu bacaan, maka akan merubah arti dari ayat yang dibacakan tersebut. Itu merupakan problematika yang seringkali terjadi kepada penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan yang telah dipaparkan, maka penulis mendapatkan sebuah inspirasi untuk mengkaji jauh lebih dalam tentang analisis program hafalan Al-Qur'an pada siswa di kelas IV. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul "Analisis Program Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung". Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum ada penelitian manapun yang membahas terkait dengan program hafalan di MI Miftahul Huda.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka didapat beberapa rumusan masalah yang dapat diambil, diantaranya:

1. Bagaimanakah kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda?
2. Bagaimana program hafalan Al-Qur'an siswa yang ada di MI Miftahul Huda?
3. Apa saja yang menjadi faktor kesulitan ketika proses menghafal Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka didapatkan tujuan dari adanya penelitian ini.

1. Mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas IV MI Miftahul Huda.
2. Mengetahui program hafalan Al-Qur'an yang ada di MI Miftahul Huda.
3. Mengetahui faktor kesulitan siswa kelas IV MI Miftahul Huda dalam proses menghafal Al-Qur'an

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari diadakannya penelitian ini berdasarkan kepada dua aspek, yaitu aspek teoritis dan juga aspek praktis

1. Pemanfaatan teoritis merupakan pemanfaatan hasil dari sebuah penelitian yang sangat berhubungan dengan dengan suatu ilmu pengetahuan dan sangat berkaitan dengan suatu tujuan penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian yang dilakukan ini adalah:
  - a. Mampu memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya dalam mempelajari Al-Quran.
  - b. Menjadi sebuah referensi untuk peneliti lain supaya dapat lebih mengembangkan teori yang dibuat.
  - c. Mengetahui berbagai macam manfaat yang diperoleh dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an.
  - d. Menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam menempuh sebuah pendidikan yang bermanfaat bagi semua orang
2. Pemanfaatan secara praktis merupakan pemanfaatan yang sangat berkaitan dengan pihak lain, diantaranya:
  - a. Teruntuk siswa, dapat menambah wawasan dalam proses menghafal Al-Qur'an di MI Miftahul Huda.
  - b. Teruntuk guru, sebagai Upaya untuk mengembangkan siswa dalam kualitas menghafal Al-Qur'an.
  - c. Teruntuk madrasah, sebagai bahan evaluasi dan bahan untuk meningkatkan kualitas dari suatu madrasah.
  - d. Bagi mahasiswa, sebagai referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji, mengembangkan serta memperluas ilmu pengetahuan yang ada.
  - e. Bagi orang tua, sebagai bahan evaluasi untuk mengajarkan dan selalu mendampingi anaknya agar dapat memiliki kualitas hafalan yang bagus.

## E. Kerangka Berpikir

Madrasah Ibtidaiyah adalah sebuah lembaga formal yang didalamnya terdapat sebuah pendidikan, nilai-nilai agama, dan suatu ilmu pengetahuan tentang Islam yang begitu mendalam. Dengan adanya MI diharapkan mampu mengubah seorang anak menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter dan memiliki akhlak juga budi pekerti yang baik. MI sudah setara dengan Sekolah Dasar dan pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. MI yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum yang sama dengan sekolah umum sederajat, yang membedakan yaitu banyaknya pengetahuan agama yang diberikan kepada siswanya (Yusuf, 2016).

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui wasilah malaikat Jibril kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Secara keseluruhan kitab suci Al-Qur'an diturunkan selama kurang lebih 23 tahun (22 tahun, 2 bulan, 22 hari) 13 tahun selama nabi tinggal di Mekkah juga 10 tahun semasa Baginda Nabi hijrah ke Kota Madinah. Diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi bahwasannya Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan dan peristiwa itu terus berlanjut hingga wafatnya Baginda Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk mushaf dan kini sudah disatukan menjadi kitab utuh yang bernama Al-Qur'an. Diawali dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Latifaturrohman, 2018).

Program hafalan atau program tahfidz merupakan suatu kegiatan akademis yang terfokus kepada proses menghafal ayat Al-Qur'an. Dalam program hafalan ini didampingi oleh seorang pengampu yang sudah mahir dalam membaca dan menguasai ilmu Al-Qur'an. Program hafalan ini melibatkan proses membaca, mendengarkan dan menghafal ayatnya secara berulang-ulang agar ayat yang dibacakan dapat dihafal dengan mudahnya. Tujuan diadakannya program hafalan ini adalah untuk memelihara, menjaga, dan selalu melestarikan kemurnian isi dari Al-Qur'an, serta untuk mencegah perubahan, pemalsuan dan juga lupa akan ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh penghafal Al-Qur'an (Khumairoh, 2006)

Program Wafa MimHa merupakan inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memaksimalkan pendekatan otak kanan yang komprehensif, mudah dihafal, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode 5P,

diantaranya yaitu: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Program ini terdiri dari program: tashnif (tes bacaan Al-Qur'an untuk memetakan kualitas dan level bacaan Al-Qur'an siswa agar mudah untuk perbaikan selanjutnya, tahsin (pembelajaran perbaikan Al-Qur'an yang berguna untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik, tahfidz (pembelajaran untuk memperbanyak hafalan yang dimiliki oleh siswa), peminatan Al-Qur'an (program penguatan hafalan agar hafalan peserta didik bisa mutqin dan siap untuk melaksanakan ujian munaqasyah, karantina Al-Qur'an (program penguatan tahsin dan tahfidz agar peserta didik bisa fokus menghafalkan Al-Qur'an, ujian kenaikan level (evaluasi akhir di pembelajaran buku Wafa, memastikan bacaan peserta didik telah terstandar), tasmi Al-Qur'an (ujian tahfidz yang dilaksanakan ketika peserta didik sudah mencapai hafalan setengah juz hafalannya), klinik Qur'an (program bagi peserta didik yang masih kurang penguatan dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an), munaqosyah (evaluasi akhir siswa untuk memastikan setiap peserta didik hafalannya telah memenuhi standar pencapaian hafalan yang ada dan bagi yang lulus akan mendapatkan sertifikat kelulusan dari sekolah dan Wafa pusat dan wisuda Al-Qur'an (program akhir pembelajaran Al-Qur'an untuk mengapresiasi hasil belajar siswa atas pencapaian target belajarnya sekaligus pembagian sertifikat Al-Qur'an.

Daya ingat adalah alih bahasa dari kata *memory*. Para ahli meninjau daya ingat sebagai hubungan diantara sebuah pengalaman dengan masa lalu (Walgito, 2004). Seseorang bisa mengingat sesuatu perkara yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari oleh seseorang di masa lalunya (Alfiatin, 2001). Sebagai contoh yaitu ketika penulis merangkai kata yang indah, baik, benar dan sesuai dengan kaidah yang ada untuk membuat sebuah karya tulis maka penulis akan mengingat materi yang telah ia pelajari di masa lalu untuk digunakan di masa kini. Memori merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh seseorang atau makhluk hidup, berbagai pengalaman sangat berguna, apa yang kita lupakan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman di masa mendatang, yang mana ingatan itu tidak hanya meliputi *recall* (mengingat) dan *recognition* (mengenal) atau disebut dengan menimbulkan kembali ingatan yang ada (Walgito, 2004)

Tahfidz merupakan suatu proses menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an baik dengan cara membacanya ataupun dengan cara mendengarkan suatu bacaannya dengan baik dan ketika dilakukan pengulangan, maka akan mudah untuk dihafalkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Proses menghafal dan mengingat seluruh materi dimulai dari awal sampai dengan akhir haruslah dilaksanakan dengan sempurna agar tercipta suatu hafalan yang berkualitas tinggi (Majid, 2017). Seperti contohnya ketika penulis melakukan proses ziyadah hafalan Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya kepada gurunya dengan lancar, pengucapan makhorijul huruf yang baik dan benar, maka itulah yang dinamakan hafalan yang berkualitas.

Hafalan Al-Qur'an merupakan suatu usaha atau proses untuk menjaga dan juga memelihara ayat suci Al-Qur'an hingga akhir zaman nanti. Dengan ziyadah ayat Al-Qur'an, meresapi ayat demi ayatnya kedalam pikiran sehingga siapa saja mampu menghafal dan mengingatnya kembali sesuai dengan aturan atau kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Banyak sekali manfaat yang bisa kita dapatkan dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yaitu ketenangan yang akan kita dapatkan, keberkahan, serta kemuliaan yang akan Allah berikan kepada Hambanya yang selalu senantiasa membaca serta menghafalnya dengan hati yang Ikhlas karena Sang Pencipta (Nuria, 2019).

Hal ini terbukti kebenarannya dan selalu dirasakan oleh penulis. Ketika kita menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati yang tenang maka ayatnya akan mudah untuk dihafal dan menjadikan pikiran kita lebih tenang dan dimudahkan dalam menjalani serangkaian aktivitas duniawi. Selain dari pada itu, Allah swt akan selalu senantiasa menjaga seseorang yang selalu senantiasa menjaga Al-Qur'an dzohir dan batin juga dunia dan akhiratnya. Kegiatan menghafal ayat suci Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Baginda Nabi Muhammad saw bahkan awal mula diturunkannya Al-Qur'an sudah terlahir hafidz dan hafidzah yang menyebar di seluruh penjuru dunia (Makhyaruddin, 2013).

Kualitas dari hafalan seseorang dapat dilihat dari baik atau kurangnya ingatan yang dimiliki oleh setiap penghafal secara keseluruhan sesuai dengan adanya indikator hafalan Al-Qur'an. Indikator ini dapat dilihat dari penerapan kaidah tajwid yang dilafalkan, huruf hijaiyah yang diucapkan dengan fasih, dan kuantitas hafalan yang dimiliki oleh setiap orang. Kualitas hafalan ini sangatlah penting untuk dipelajari secara mendalam, agar seseorang dapat memaknai arti dari setiap ayat Al-Qur'an dan memahaminya hingga mendalam. Dengan ini kita akan selalu senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT dalam kehidupan nyata dan selalu mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Didasarkan pada buku yang ditulis oleh (Marzuki, 2021) terdapat 3 indikator dalam menghafal kitab suci Al-Qur'an, yaitu:

#### 1. Tajwid

Pemahaman tajwid merupakan pengetahuan tentang tata cara membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu melalui kata dari asal muasal pengucapan (makhroj), berdasarkan ciri bunyi (sifat) yang bertuliskan huruf tersebut, dan melihat kepada huruf yang dituju. Tujuan pemahaman ilmu tajwid yaitu agar kaum muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan sangat tepat seperti yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad saw dan sahabat Nabi, melalui Al-Qur'an yang diwahyukan. Oleh karena itu, belajar ilmu Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap penghafal Al-Qur'an dan ini benar adanya, karena dengan memahami Al-Qur'an maka kita akan selalu senantiasa belajar akan kebesaran dan segala macam ilmu pengetahuan yang telah Allah rangkai dalam kitab suci Al-Qur'an.



## 2. Fashahah

Fasahah merupakan berkata melalui pemakaian kata-kata yang tepat, melafalkan kata dengan saat jelas ketika melafalkan ayat suci Al-Qur'an serta memperhatikan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari segi kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang harus bisa melafalkan hafalannya dengan fasih yang dapat dilihat dari pengucapan makharijul huruf yang tepat juga kebenaran membaca harakat fathah, kasrah dan dhomah. Jika bacaan Al-Qur'an belum dibaca dengan lancar dan *fashih* maka kualitas sebuah hafalan yang dimiliki oleh seseorang harus diperbaiki.

## 3. Kelancaran menghafal Al-Qur'an (Hifz)

Hafalan dikatakan lancar ketika ditinjau dari kemampuan melafalkan ayat-ayat yang dilafalkan dan sudah dipelajari dengan sangat baik. Seorang menghafal Al-Qur'an harus mengulang hafalan dengan teratur agar semua hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dapat bertahan lama dalam ingatan seseorang dan menjadikan hafalan semakin lancar dan berkualitas. Seseorang dapat dikatakan memiliki memiliki kualitas hafalan yang baik apabila bacaannya sudah sesuai dengan kaidah tajwid, dan menggunakan makharijul huruf yang benar. (Marzuki, 2021)

Kesulitan menghafal merupakan kesulitan untuk menanamkan materi di dalam ingatan seseorang sehingga tidak dapat di ingat kembali secara harafiah, sesuai dengan materi yang asli. Dapat diketahui bahwa suatu materi yang masuk kedalam pikiran anak tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh kondisi pikiran dan mental yang dimiliki oleh anak tersebut, serta masuknya berbagai macam informasi baru yang lebih menarik bagi anak tersebut. (Abdurrahman, 2003).

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kesulitan menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kesulitan yang sering dialami, diantaranya adalah sulitnya mengingat ayat yang telah dihafalkan sebelumnya. Ketika siswa jarang memurajaah hafalan yang dimiliki maka hafalan tersebut akan hilang dari ingatannya. Selain itu, banyak sekali ayat yang selalu tertukar karena banyaknya ayat yang serupa sehingga menyebabkan lupa akan ayat yang akan dibacakan.

Dalam buku yang ditulis oleh (Mulyadi, 2008) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menghafal dapat dibagi kedalam dua bagian, diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal (Faktor yang ada di dalam diri manusia), yang meliputi:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan hafalan pada siswa itu sendiri, seperti ketika seorang siswa yang sedang sakit, adanya kelemahan, cacat pada bagian tubuh dan lain sebagainya.

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menghafal, diantaranya meliputi: tingkat intelegensi pada umumnya yang rendah, kemampuan menghafal materi tentang agama yang rendah, minat menghafal yang rendah, kurangnya motivasi yang dimiliki oleh seseorang dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang sedang sakit, baik itu sakit secara jasmani atau rohani, maka seseorang tidak akan mampu untuk menghafal bacaan Al-Qur'an dengan mudah, pikirannya akan cepat penat, tidak mudah untuk berkonsentrasi dan dalam pikirannya hanya membutuhkan istirahat sepanjang waktunya (Mulyadi, 2008)

2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar manusia), meliputi:

a. Faktor non-sosial

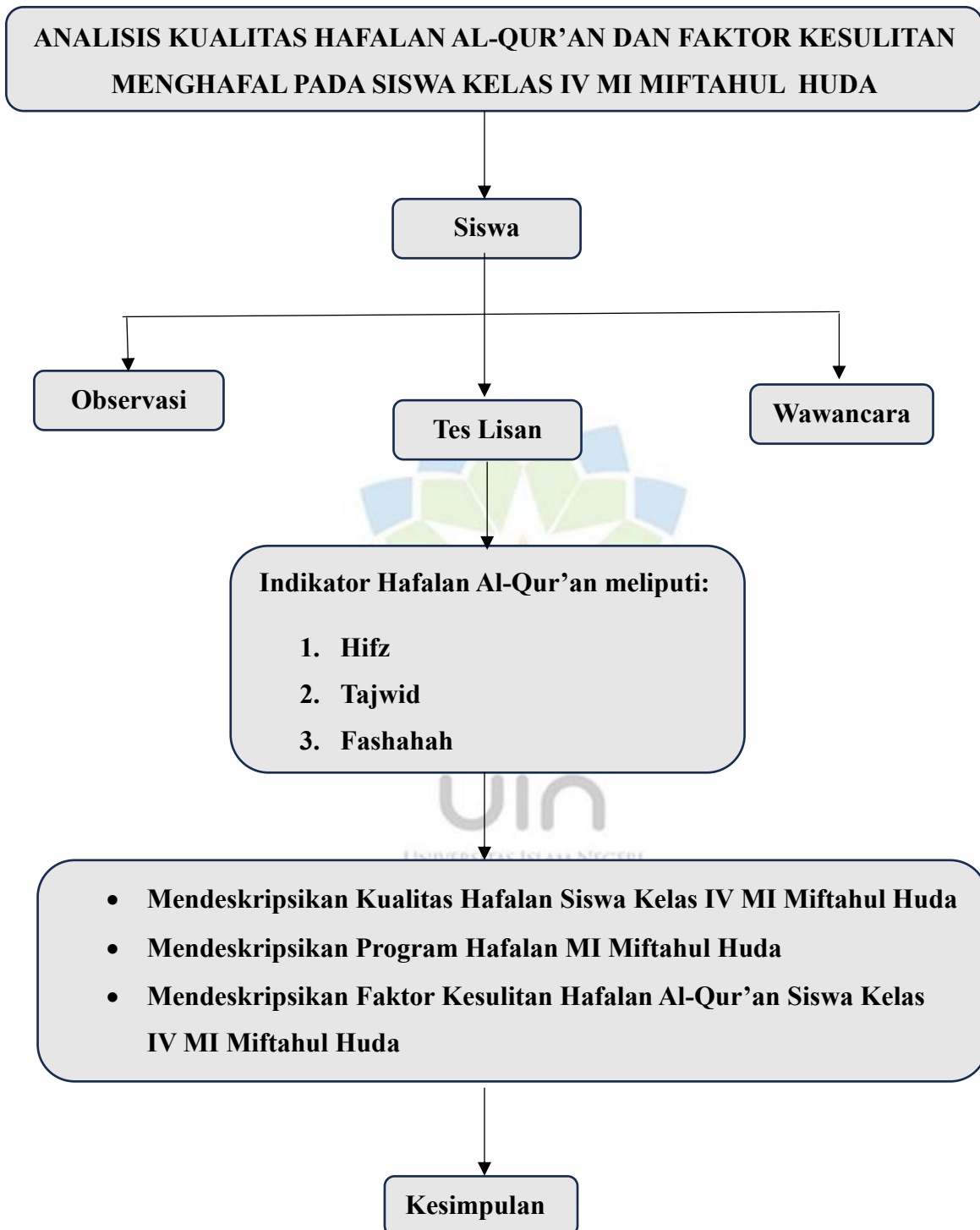
Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menghafal pada siswa diantaranya yaitu dimana kondisi ruang belajar atau tempat yang dijadikan untuk menimba ilmu tersebut kurang nyaman, waktu pelaksanaan saat proses pembelajaran kurang disiplin sehingga menyebabkan berkurangnya waktu belajar yang digunakan, dan masih banyak lagi. Hal ini terbukti dari banyaknya sekolah yang memiliki fasilitas yang rendah sehingga menjadikan siswanya kurang antusias dalam melakukan pembelajaran yang sedang berlangsung dan hal ini menyebabkan kurangnya siswa yang berprestasi dalam sekolah tersebut.

## b. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya berbagai macam permasalahan pada siswanya, diantaranya seperti: faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain dan lingkungan masyarakatnya yang lebih luas. Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang yang berasal dari keluarga *brokenhome* Ia akan sulit untuk menghafal materi yang ada, hal itu disebabkan karena jarang adanya dukungan dari orang tua, banyaknya permasalahan yang muncul, tidak adanya seseorang yang dapat membantunya dalam melakukan hafalan dan masih banyak permasalahan lainnya. Selain dari pada itu, teman bermain juga sangat berpengaruh terhadap kesulitan menghafal seseorang. Hal ini dibuktikan ketika penulis mewawancarai seorang siswa yang sering mengeluh akan sulitnya waktu untuk menghafal suatu bacaan yang disebabkan karena teman-temannya selalu saja mengajaknya untuk bermain bersama sehingga menyebabkan Ia lupa untuk menghafal suatu bacaan tertentu. (Mulyadi, 2008)

Oleh sebab itu, faktor internal dan faktor eksternal sangatlah berpengaruh terhadap kesulitan menghafal siswa. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, contohnya ketika sedang sakit kita akan sulit untuk berkonsentrasi dan psikologi, contohnya kurangnya motivasi yang didapatkan oleh siswa ketika sedang menghafal itu akan sangat mempengaruhi tingkat hafalan siswa. Selain itu, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi kualitas hafalan siswa, contohnya seperti kondisi ruangan yang kurang memadai dan jarang adanya dukungan penuh dari orang tua dapat menyebabkan kurangnya kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada siswa yang berkata bahwa partner murajaah atau kehadiran orang tua sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar ada seseorang yang dapat membimbing anak tersebut sehingga bisa mendapatkan kualitas hafalan yang lebih maksimal.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian digambarkan pada skema berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2021) yang berjudul “Perbedaan Antara Kualitas Hafalan Peserta Didik yang Menggunakan Buku Tahfidz Metode Ummi di SDIT Salsabila Bekasi.” Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan mengenai kualitas hafalan peserta didik dengan bantuan buku tahfidz metode ummi dan tanpa bantuan buku tahfidz metode ummi di SDIT Salsabila Bekasi. Metode penelitian yang dipakai dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif berjenis Quasi Eksperimental Design. Selanjutnya dalam pengambilan data, peneliti melakukan tes lisan kepada 36 siswa dari jumlah total 128 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis uji T. yang mana membandingkan rata-rata diantara dua kelompok. Salah satu pembeda antara peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya yaitu dari metode penelitian yang dilakukan. Penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan untuk penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Persamaan antara peneliti saat ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dalam hal mengukur kualitas hafalan siswanya dalam menghafal Al-Qur’an, namun dalam penelitian ini tidaklah menggunakan acuan buku untuk membandingkan kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nashihatini (2020) berjudul “Penerapan Metode Muroja’ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an pada Mata Pelajaran BTQ siswa kelas IV di MI Sultan Agung 01 Sukolilo”. IAIN Kudus. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan pada siswa kelas IV saat diterapkannya metode muroja’ah pada mata pembelajaran BTQ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian diambil melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan dari data peneliti menggunakan Triangulasi data. Sedangkan untuk teknik analisis datanya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskripsi kualitatif. Kemudian, hasil yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu penerapan metode muroja’ah ternyata berjalan

dengan sangat baik sesuai dengan visi, misi ,dan tujuan di Madrasah tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa kendala saat diadakannya penerapan metode ini, diantaranya yaitu kurangnya fokus siswa saat menghafal ayat Al-Qur'an dan ketidak percaya dirian siswa ketika melantunkan hafalan yang dimiliki olehnya.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari pengambilan datanya. Penelitian saat ini, pengambilan data dilakukan dengan cara tes lisan kepada siswa dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa dan mewawancarai faktor apa sajakah yang menjadi penghambat sulitnya menghafal Al-Qur'an. Persamaan yang dimiliki peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari metode penelitiannya itu sendiri, yaitu menggunakan metode kualitatif.

3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmatusifa (2022) berjudul "Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa (Studi Kasus dari kelas 5 SD Bani Saleh 2 Bekasi)". Institut ilmu Al-Qur'an, Jakarta.

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai implementasi terhadap adanya suatu metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa siswi di SD Bani Saleh 2 Bekasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interaktif jenis studi kasus. Dalam pengabilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang bisa diperoleh dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran tahfidz sudah berdiri sekitar 5 tahun lamanya. Metode dalam pembelajaran tahfidz ini adalah metode dengan gabungan yang sudah ada sebelumnya, diantaranya talaqqi, metode takrir, metode tasmi, dan metode sima'i. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh pihak sekolah terkait dengan adanya upaya peningkatan kualitas hafalan siswa yaitu dengan adanya penambahan mata pelajaran Baca Tulis Qur'an. Hal ini sangat berdampak baik terhadap siswanya, yakni rata-rata siswa mampu mencapai target hafalan bahkan ada juga siswa yang melebihi target yang ditentukan.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya, hal ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif interaktif. Selanjutnya dari segi pengambilan data, jika peneliti saat ini terdapat pengambilan data dengan cara tes lisan secara langsung, sedangkan peneliti sebelumnya hanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Topik bahasan yang digunakan adalah persamaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini diantaranya yaitu membahas tentang seberapa bagus kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa SD/MI.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifadahetal (2021) yang berjudul "Penerapan Metode Tasmi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI" dalam jurnal Pendidikan Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Diadakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode tasmi dalam meningkatkan kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengambil data dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Hasil dari adanya penelitian ini menunjukkan bahwasannya pelaksanaan program tasmi sangatlah bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa. Disisi lain, meskipun terdapat beberapa kendala di tataran teknisnya, akan tetapi dengan diadakannya program tasmi ini siswa dapat istiqamah dalam memuroja'ah hafalan yang dimiliki olehnya.

Perbedaan yang ada dalam penelitian saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada pengambilan datanya itu sendiri. Peneliti ini melakukan pengambilan data dengan cara tes lisan kepada siswa. Sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak melakukan pengambilan dengan cara tes lisan. Disisi lain, metode yang digunakan peneliti saat ini yaitu menggunakan metode mix methods atau metode penggabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk persamaan yang dimiliki dari peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya, yaitu dari penelitian yang difokuskan kepada siswa mengenai kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa.

5. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Muthohharoh (2019) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Tasmi dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus Pada Siswa Mumtaza Islamic School, Pondok Tangerang Selatan) Institut PTIQ Jakarta. Diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan tasmi dan kedisiplinan guru terhadap kualitas hafalan Al-Qur’an itu siswanya, baik itu secara munfarid atau pun pengetesan secara bersama-sama. Metode yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari adanya penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah pengaruh antara kegiatan tasmi terhadap kualitas hafalan yang dimiliki oleh siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,167 pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha=0,01$ ), sedangkan besarnya suatu pengaruh atau koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwasannya kegiatan tasmi dapat memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap kualitas hafalan Al-Qur’an pada siswa sebesar 2,8%. Jadi semakin tinggi kegiatan tasmi dan kedisiplinan seorang guru, maka kualitas hafalan siswa semakin tinggi pula, dan begitupun sebaliknya.

Perbedaan yang terdapat pada kedua peneliti ini, yaitu terletak pada metode yang digunakan. Peneliti saat ini menggunakan metode mix methods yaitu gabungan dari kualitatif dan metode kuantitatif. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

6. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dzakiyyah (2022) berjudul “Analisis Kualitas Hafalan Santri (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Baitul Qurro)”. Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kualitas hafalan Al-Qur’an. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah dengan melaksanakan suatu kegiatan program ujian tahfidz. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya dan persamaannya yaitu dilihat dari segi analisis kualitas hafalan Al-Qur’annya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Living Qur’an. Metode yang digunakannya adalah deskriptif analisis, serta menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl yang membahas terkait suatu kegiatan dalam program ujian tahfidz Al-Qur’an. Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.



Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu, ditinjau dari metode yang digunakan untuk menganalisis hafalannya itu sendiri yaitu menggunakan metode deskriptif dalam penelitian yang dibuat.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman (2019) yang berjudul “Penerapan Metode Muraja’ah dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an siswa kelas VII di SMP Al-Muayyad Surakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode muraja’ah dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode murajaah ini sangatlah efektif untuk mengetahui kualitas hafalan Al-Qur’an siswa. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan campuran yakni kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di SMP Al-Muayyad Surakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI Miftahul Huda Kota Bandung.

